BAB II
PENGENALAN BATIK, PARADOKS, POLA PADA PARADOKS, KOSMOLOGI, MOTIF BATIK PARANG RUSAK

II.1 Kebudayaan Jawa

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri. Masyarakat selaku kelompok manusia yang didalamnya memiliki beberapa unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama.
- Bersama-sama untuk waktu yang lama.
- Kesadaran bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan.
- Keterikatan sistem hidup bersama.

Pembedaan ini dilihat sebagai suatu penggolongan masyarakat Jawa dalam 3 struktur sosial yang berbeda, desa, pasar, dan birokrasi pemerintah. Suatu penggolongan yang menurut pandangan mereka tentang kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik mereka, yang menghasilkan 3 tipe utama kebudayaan yang mencerminkan kebudayaan Jawa, ide umum tentang ketentuan yang berkaitan dengan tingkah laku petani, buruh, pekerja tangan, pedagang, dan pegawai Jawa dalam semua arena kehidupan. (Geertz, 1983)

Ketiga varian tersebut mempunyai perbedaan dalam penerjemahan makna agama Jawa melalui unsur religinya yang berbeda. Seperti abangan yang menekankan kepercayaannya pada unsur budaya lokal, terutama ritus yang disebut slametan, kepercayaan kepada mahkluk halus, kepercayaan akan sihir yang mengutamakan kepercayaannya kepada unsur Islam dan priyayi yang menekankan kepada unsur Hinduisme, yaitu konsep Perbedaan penekanan unsur-unsur yang berbeda tersebut berasal dari lingkungan yang diseimbangi oleh sejarah kebudayaan yang berbeda. (Parsudi, 1983)

Kebudayaan suku Jawa merupakan salah satu kebudayan tertua yang ada di Indonesia. Hadirnya berbagai kerajaan yang berdiri kokoh dimasa lampau merupakan salah satu bukti bahwa kebudayaan suku Jawa sudah ada sedari dulu, jauh sebelum modernisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa.

Setiap peradaban yang pernah lestari di bumi selalu meninggalkan warisan simbol-simbol yang menjadi bukti eksistensi. Simbol-simbol tersebut pada masanya dapat jadi merupakan media komunikasi. Baik itu komunikasi sesama manusia maupun dengan Tuhan. Begitupun yang terjadi pada kebudayaan suku Jawa.

Kebudayaan suku Jawa melintasi waktu sejarah. Simbol yang dimiliki, dan tetap bertahan sampai sekarang. Simbol mengkomunikasi masa lalu dengan seksama kepada masyarakat modern, sehingga mereka bisa mengetahui makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya pada saat ini.

Dengan simbol-simbol tersebut, dapat di sampaikan pesan kearifan dan nilai moral yang menjadi acuan. Kebudayaan merupakan proses pemikiran masyarakat. Kebudayaan dapat juga diartikan sebagai kebutuhan manusia secara batiniah. Oleh karena itu, berbudaya menjadi semacam "ritual" yang sudah dilalui sejak lama oleh masyarakat Indonesia suku Jawa.

II.2 Kosmologi dan Sikap Multikulturalisme Masyarakat Jawa

II.2.1 Kosmologi Masyarakat Jawa

Dalam kosmologi Jawa dikenal adanya makrokosmos dan mikrokosmos, atau jagad *ageng* (besar) dan jagad *alit* (kecil). Jagad *ageng* adalah alam semesta dan jagad *alit* adalah manusia. Pemahaman masyarakat Jawa bahwa korelasi hubungan antara alam – manusia dan pencipta-Nya merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga manusia memiliki kewajiban menjaga keselarasan hidup, menjaga kelestarian alam dan manembah (manunggal) dengan Allah yang juga disebut sebagai Gusti Kang Murbeng Dumadi atau Sang Hyang Akarya Jagad. Paham hidup mereka yang mengajarkan keseimbangam mikrokosmos dan makrokosmos

menjadikan masyarakat Jawa sangat menjaga keseimbangan dan keteraturan. Bagi masyarakat Jawa yang lebih mengutamakan *logos* dari pada *chaos*, manusia dan alam merupakan lingkup kehidupan yang tak terpisahkan dalam dunia orang Jawa. Manusia mula-mula hidup dalam lingkup kecil masyarakat. (Baihaqi, 2013)

Eksistensi manusia sangat tergantung kepada alam sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk menempatkan diri dalam keselarasan kosmos jika menginginkan keselarasan dan mencapai kesejatian. Masyarakat Jawa sejak dahulu telah memiliki kesadaran bahwasanya manusia sebagai jagad kecil dari keseluruhan kehidupan dan kekuatan tertinggi, hendaknya menghayati posisinya dalam kosmos, Dengan Tuhan sebagai "*Sangkan Paraning Dumadi*". Ia adalah sang Sangkan sekaligus sang Paran, karena itu juga disebut Sang Hyang Sangkan Paran. (Kebudayaan Jawa, Jurnal, 2006)

Kosmologi juga menggambarkan analisis pada batik yaitu *moncopat kalimo pancer* dengan empat arah ruang dan satu pusat tepat bagian tengah kacu. Kosmologi juga menggambarkan anasir hidup manusia yaitu air, api, tanah dan angin. Anasir ini akan membentuk struktur nafsu yang merepresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaniah dan badaniah. Konsep ini menjelaskan bahwa manusia di dunia tidak hidup sendiri, melainkan memiliki empat saudara gaib yang diwakilkan dengan arah mata angin atau arah ruang.

II.2.2 Multikulturalisme Masyarakat Jawa

Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.

Setya Raharja (2011) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal yaitu:

- Multikulturalisme berkaitan dengan budaya.

- Mengacu pada perbedaan budaya.
- Berkaitan dengan tindakan spesifik pada pada perbedaan.

Keanekaragaman budaya sebagai bentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Kebijaksanaan akan segera datang, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan hidup yang adikodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan.

Menurut Watson (2000) mengungkapkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi pedoman utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan memahami perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut. Multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara tersusun memiliki sub-sub kebudayaan yang bersifat *diverse* yang ditandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari satu-kesatuan sosial.

Berikut adalah beberapa cirri dari masyarakat multikultural berdasarkan beberapa faktor kebudayaan:
Waston (2000) menjabarkan beberapa cirri dari masyarakat multikultural masyarakat Jawa berdasarkan beberapa faktor kebudayaan:
Ciri masyarakat multikultural :

- Faktor geografis, faktor ini sangat mempengaruhi apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat. Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi

geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat (multikultural).

- Pengaruh budaya luar, budaya luar menjadi penyebab terjadinya multikultural, karena masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya luar akan mempengaruhi masyarakat akan *mind set* dan menjadikan perbedaan antara sistem berpikir pra-modern dengan jaman modern.

Berikut adalah jenis bentuk dari masyarakat Jawa yang multikultural :

- Konsolidasi

  Suatu proses penguatan pemikiran atas kepercayaan yang telah diyakini agar kepercayaan akan sesuatu yang diyakini semakin kuat. Yang mana hal ini dilakukan oleh orang yang lebih mengerti akan kepercayaan yang dianut. Masyarakat Jawa menanamkan kepercayaan sebagai bentuk dari kehidupan yang adikodrati dimana kepercayaan turun-temurun ini semakin kuat dengan adanya hegemoni kebudayaan yang membuat kepercayaan Masyarakat semakin kuat.

- Primodialisme

  Primordialisme pada masyarakat Jawa melihat sudut pandang atau paham yang dibawa sedari kecil mengenai adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan memiliki ikatan seseorang pada kelompok yang pertama dengan segala nilai yang diperolehnya melalui sosialisasi. Satu sisi, sikap primordial memiliki fungsi untuk melestarikan budaya kelompoknya. Masyarakat primordialisme akan selalu memandang budaya orang lain dari sudut pandang budaya asalnya.

- Etnosentrisme

  Etnosentris sangat erat hubungannya dengan apa yang disebut *in group feeling* (keikut sertaan dalam kelompok) tinggi. Masyarakat entosentris lebih kepada anggapan suatu kelompok sosial dimana masyarakat etnosenrtis merasa bahwa kelompoknya yang paling unggul dibanding kelompok lainnya.

II.2.3 Simbolisme dalam Masyarakat Jawa

Simbol merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung, artinya di dalam komunikasi tersebut terdapat pesan-pesan tersembunyi sehingga makna suatu simbol sangat bergantung pada setiap individu. Selain dapat berfungsi sebagai pedoman sosial, simbol juga dapat berfungsi sebagai alat untuk melakukan hegemoni budaya. Batik Parang Rusak Barong sebagai bentuk hegemoni budaya yang masih di terapkan sampai saat ini di dalam ruang lingkup Keraton Yogyakarta. (*Jurnal Kebudayaan Jawa*, 2006)

Filsafat dan pandangan hidup orang Jawa merupakan hasil Krida, Cipta, Rasa, dan Karsa sebagai bentuk dari realitas kehidupan *(kasunyatan)*. Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Hal itu tercermin pada pengadaan ritual *slametan* yang dulunya merupakan sarana pemujaan roh-roh nenek moyang. Tujuan dari ritual ini pun sama sekali berbeda dengan ritual-ritual semacam itu sebelumnya. Selain merupakan bentuk permohonan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *slametan* juga sarat dengan ajaran moral dan tata kelakuan *(code of conduct)* yang diharapkan menjadi pedoman hidup masyarakat. Tujuan dari itu semua tidak lain adalah untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis. Hal tersebut selaras dengan konsep *memayu hayuning buwono, mangasah mingising budi, mamasuh malaning bumi* (memakmurkan bumi, mengasah kepekaan batin, dan menghilangkan penyakit masyarakat). (*Jurnal Kebudayaan Jawa*, 2006)

Masyarakat sebagai wadah yang sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006)

Dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan

identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Koentjaraningrat memaparkan dalam bukunya (*Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990) bahwa akulturasi iyalah sebuah proses sosial yang tumbuh pada satu kelompok manusia, dengan kebudayaan tertentu yang dipertemukan dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Kedua kebudayaan tersebut dapat diterima dan dipelajari kedalam kebudayaan sendiri, tampa menghilangkan esensi pribadi dari budaya itu sendiri.

Proses terjadinya kebudayaan baru dimana ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan dalam jangka waktu yang cukup lama, setelah itu terdapat proses penyesuaian antara masing-masing kebudayaan tersebut yang menghasilkan suatu kepercayaan yang dapat dilihat dari bahasa, organisasi sosial kemasyarakatan, pengetahuan, kesenian dan bentuk kerajinan.

II.3 Estetika Timur

Estetika yang lahir di kebudayaan Timur memiliki inti daripada dunia yaitu agama. Manusia Timur menghayati hidup meliputi seluruh eksistensinya dimana manusia Timur tidak bertujuan untuk menjadikan hidupnya secara teknis, sebab masyarakat timur lebih menyukai intuisi ketimbang akal budi. Mereka menyatukan akal dengan perasaan untuk penghayatan hidup. (Sulaeman, 2012)

Pengaruh ajaran Hindu dan Budha membuat masyarakat Timur bersifat kontemplatif yakni pandangan perkembangan rohani manusia. Manusia Timur cendrung tidak mementingkan dunia, manusia timur lebih mencari keharmonisan dengan alam, sebab alam adalah pemberi kehidupan, makanan, tempat berteduh, seni dan ilmu pengetahuan. (Sulaeman, 2012)

Kebudayaan Timur memiliki orientasi budaya sebagaimana menyangkut lima masalah yang terdapat di dalam kehidupan manusia:

- Hakikat hidup manusia (HAM), keberagaman hakikat hidup di setiap kebudayaan berusaha berbeda dengan kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.
- Hakikat karya manusia (MK). Kebudayaan memiliki hakikat yang berbeda, memberikan kedudukan dan kehormata

Berbeda dengan kebudayaan Barat, Menurut (Harold, Marylin, and Richard, 1979) berbeda dengan masyarakat Timur, manusia Barat lebih cenderung memilih dunia objektif daripada rasa, sehingga pola pikir budaya Barat membuahkan sains dan teknologi. Mereka lebih dipusatkan pada ujud dunia rasio yang dimana pemahamannya tentang pengetahuan memiliki dasar yang kuat. Dan pandangan hidup budaya Barat tradisional maupun agama akan bergerak mundur. Barat lebih tertarik kepada material dan hidup yang menjadikan manusia Barat tidak merasa perlu untuk meninjau makna dunia dan kehidupan.

II.4 Batik

Pengertian batik menurut kamus Bahasa Indonesia-Jawa yakni kata batik berasal dari bahasa Jawa, batik memiliki arti menulis, mengarang dan menggambar. (Duta Wacana, 1991)

Batik adalah lukisan atau gambar pada seni yang dibuat dengan menggunakan alat yang bernama canting, orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik atau mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. (hamzuri, 1985). Bahwa seni batik merupakan produk pemikiran manusia sawah terlihat dari simbol yang merupakan simbol kosmologi mereka. Bukti yang terletak pada simbol gambar batiknya. (Sumardjo, 2006)

Beberapa daerah pembatikkan di Indonesia mempunyai berbagai macam jenis batik dengan variasi dan coraknya. Seperti halnya batik Parang yang menurut penggolongannya termasuk golongan motif geometris yang ciri khas motifnya tersusun, dibagi menjadi kesatuan motif atau pola yang utuh.

Pada proses pembuatan batik umumnya terdapat tahapan yang meliputi :

1. Menyiapkan Kain Putih

   Menyiapkan kain putih (katun atau sutera) meliputi menghilangkan kanji dan kotoran. Kain putih yang dipakai dalam pembuatan batik biasa disubut juga dengan istilah mori dalam perdagangan dikenal pula dengan *cambric* atau *white cambric.*
2. Kain putih yang masih berbentuk *geblogan* (*piece*). Satu *geblogan* untuk kualitas primisima dan prima, memiliki panjang 35 atau 36 *yard* dengan lebar 105 atau 106 cm. dipotong terlebih dahulu menjadi 12 atau 13 potongan dengan ukuran tertentu. Terdapat beberapa ukuran panjang kain yaitu 250 cm, 260 cm, tetapi ada pula yang berukuran 225 cm.
3. Melipit pinggiran kain merupakan proses menjahit.
4. Setelah kain batik di jahit tepinya, beberapa ada yang langsung di batik ada juga yang melalui proses pencucian terlebih dahulu untuk menghilangkan kandungan kanji yang terdapat pada kain.
5. Proses selanjutnya setelah kain dibersihkan yaitu me-*ngethel* atau me-*loyor* bertujuan agar kain melemas dan warna dapat terserap dengan sempurna.
6. Setelah kain putih selesai dicuci masuklah pada proses menganji, berfungsi untuk menjaga agar lilin batik tidak meresap di benang agar mudah melakukan proses me-*lorod*.
7. *Mengemplong* adalah memukul kain di atas landasan kayu yang telah tersedia dengan *ganden* kayu.

Berdasarkan Komponen batik:

Batik memiliki dua komponen utama, yauitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah. (Wulandari, 2011)

a. Warna

   Warna sebagaimana juga bentuk dan tulisan merupakan media penyampai pesan, melalui warna pesan yang hendak disampaikan akan memiliki nilai yang

kuat. Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). (Wulandari, 2011)

b. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bisang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut:

- Garis lurus (tegak lurus, horizontal dan condong)
- Garis lengkung
- Garis putus-putus
- Garis gelombang
- Garis zig-zag
- Garis imajinatif

Berdasarkan Pola batik:

Pola batik adalah gambar di atas kertas yang nantinya akan dipindahkan ke dalam mori untuk digunakan sebagai motif. Pola batik dipengaruhi oleh keadaan alam, lingkungan, falsafah, pengetahuan, adat istiadat, dan unsur-unsur lokal yang khas di setiap daerah. (Wulandari, 2011)

Berdasarkan Corak Batik:

Corak batik adalah hasil lukisan pada kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Pada umumnya corak batik dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuat batik. Sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, kepercayaan, adat istiadat yang ada, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatikan.

- Bagian Corak Batik

  Terdapat dua bagian utama, yaitu :

a. Ornamen utama dimana corak yang menentukan makna motif batik.
b. Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik

- Penggolongan corak batik berdasarkan bentuknya

Secara garis besar, corak batik berdasarkan bentuknya dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan ragam hias geometris dan non geometris.

Motif Parang diciptakan oleh Panembahan Senopati, pendiri Keraton Mataram. Setelah memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Mataram, Senopati sering bertapa di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa yang dipenuhi oleh jajaran pegunungan seribu yang tampak seperti pereng (tebing) berbaris. Akhirnya, ia menamai tempat bertapanya dengan pereng yang kemudian berubah menjadi parang. Di salah satu tempat tersebut ada bagian yang terdiri dari tebing-tebing atau pereng yang rusak karena deburan ombak laut selatan sehingga kemudian diberi nama Parang Rusak.

Ragam hias Motif parang berbentuk mata parang, melambangan kekuasaan dan kekuatan. Hanya boleh dikenakan oleh penguasa dan ksatria. Batik jenis ini harus dibuat dengan ketenangan dan kesabaran yang tinggi. Kesalahan dalam proses pembatikan dipercaya akan menghilangkan kekuatan gaib batik tersebut.

Motif parang sendiri mengalami perkembangan dan memunculkan motif-motif lain seperti Parang Rusak Barong, Parang Kusuma, Parang Pamo, Parang Klithik, dan Lereng Sobrah. Karena penciptanya pendiri Keraton Mataram, maka oleh kerajaan. Motif parang menjadi pedoman utama untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang. Motif-motif parang dulunya hanya diperkenankan dipakai oleh raja dan keturunannya dan tidak boleh dipakai oleh rakyat biasa. Sehingga jenis motif ini termasuk kelompok batik larangan. Motif ini merupakan motif batik sakral yang hanya digunakan di lingkungan keraton. Pada jaman dahulu, Parang Rusak biasanya digunakan prajurit setelah perang untuk memberitahukan kepada Raja bahwa mereka telah memenangkan peperangan.

Berikut beberapa motif Batik Parang dan filosofinya:

- Parang Klitik

  Motif ini merupakan pola parang dengan stilasi motif yang lebih halus. Ukurannya pun lebih kecil, dan mengandung citra feminin. Parang jenis ini

melambangkan kelemah-lembutan, perilaku halus dan bijaksana. Biasanya dikenakan kalangan Putri istana.



Gambar II. 1 Motif Parang Klitik
Sumber: http://ekanurulhidayatii.blogspot.com
(28 April 2015)

- Parang Soblong

  Motif parang ini menyimbolkan keteguhan, ketelitian, dan kesabaran, dan biasa digunakan dalam upacara pelantikan. Motif ini mengandung makna harapan agar pemimpin yang dilantik itu diilhami petunjuk dan kebijaksanaan dalam mengemban amanah. Bisa juga dikenakan dalam upacara kematian karena mengandung doa agar derajatnya diangkat ke tempat yang lebih terhormat.

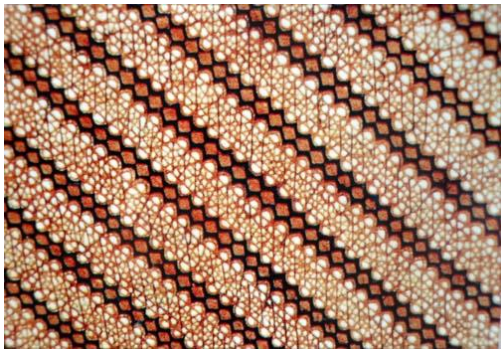


Gambar II. 2 Motif Parang Soblong
Sumber: http://ekanurulhidayatii.blogspot.com
(28 April 2015)

- Parang Kusumo

  Mengandung makna hidup harus dilandasi oleh perjuangan untuk mencari keharuman lahir dan batin, ibaratnya keharuman bunga (kusumo).

Demikianlah, bagi orang Jawa, hidup di masyarakat yang paling utama dicari adalah keharuman pribadinya tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dan sopan santun agar dapat terhindar dari bencana lahir dan batin. Kain batik motif parang kusumo biasanya digunakan pada saat tukar cincin.

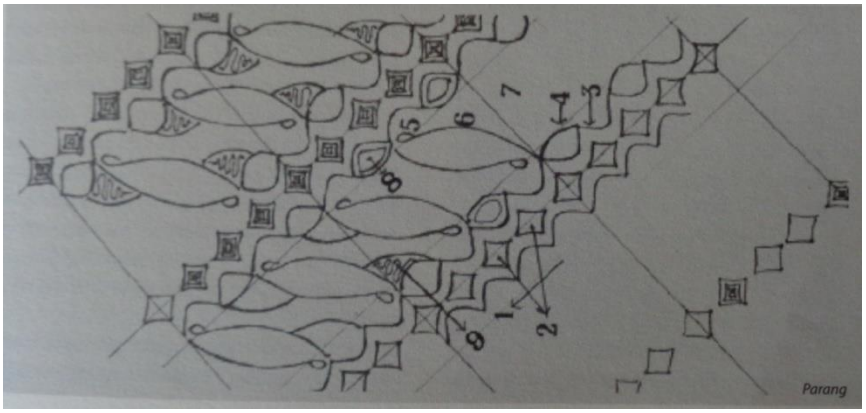


Gambar II. 3 Motif Parang Kusumo
Sumber: http://ekanurulhidayatii.blogspot.com
(28 April 2015)

Dari pengamatan Sri Soedewi Samsi (2006) Untuk membuat pola pada motif Parang di atas kain putih (mori) pertama diawali dengan membuat kotak berupa bujur sangkar. Panjang sisi antara 15 cm untuk Parang Rusak dan 25 cm untuk Parang Barong. Arah garis 45 derajat dengan menghadap mendekat ke depan pembuat pola. Demikian seterusnya hingga seluruh kain terisi bujur sangkar. (hl.135)

Komponen dan struktur yang terdapat pada motif Parang antara lain:

- Arah kemiringan parang
- *Mlinjon*
- Pundak atau bahu
- Pantat atau bokong
- Bidang parang
- Garis parang
- Kepala capung (serangga terbang) atau *ukel*
- Hidung Gareng
- *Uceng*



Gambar III. 4 Struktur Motif Parang

Sumber: Data Pribadi

(7 April 2015)

II.5 Visual

Elemen atau unsur visual yang dapat dilihat dalam seni rupa merupakan sebuah bagian yang penting dalam menciptakan karya seni rupa. Elemen rupa meropakan obyek material yang akan disusun agar menjadi sebuah karya seni. Unsur-unsur atau elemen tersebut diantaranya: garis, bidang, warna, nada/irama *(rhytme),* komposisi, dominasi *(center of interest),* dan kesatuan. (Tri Sulistyo, 2005)

a. Garis *(line)*

Melihat bentuk garis dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni: garis lurus Horizontal dan vertikal, kedua garis lengkung dan bergelombang, ketiga garis patah-patah, bentuk zig-zag, siku-siku atau membentuk sudut tajam.

Dari ketiga bentuk garis dasar tadi dapat memberikan kesan sifat/simbol, antara lain:

- Memberi kesan kekuatan pada garis lurus.
- Memberi kesan mengembang/memusat pada *causentric arcs.*
- Memberi kesan berirama, dapat dinyatakan dalam garis lengkung yang berurutan.
- Memberi kesan luwes, dapat dinyatakan pada garis lurus yang ujungnya melengkung atau disebut juga *bending upright line*
- Memberi kesan sugesti dari garis yang berkobar, bersemangat/berkekuatan spiritual yang disebut upward swirls.

- Memberi kesan melenyap, memperlihatkan jarak kejauhan, kerinduan di sebut *diminisshing persepective.*
- Memberi kesan tentang keadaan ledakan, memusat, disebut *radiation line.*
- Memberi kesan konflik, dapat digambarkan dalam garis-garis yang bertumpuk, disebut juga *conflicting diagonals*

b. Bidang *(shapes)*

Pada dasarnya bidang di bagi menjadi dua, pertama bidang yang terdiri dari segi empat, lingkaran, segi tiga sama sisi, dan bidang hasil gabungan antara segi empat/lingkaran/segi tiga sama sisi.

c. Warna *(colour)*

Penggunaan warna dalam seni rupa pada dasarnya memiliki tiga fungsi, yaitu:

- Fungsi perjanjian (heraldis)
- Fungsi optis (harmonis).
- Fungsi warna sebagai perwakilan dirinya sendiri/identitas

d. Irama *(rhytme)*

Irama dapat terbentuk dari warna (biru dengan hijau berulang-ulang menerus). Karena pengulangan bidang atau bentuk atau garis yang beraturan dengan bentuk dan jarak yang sama. Karena perbedaan dan ukuran dan bentuk yang teratur dan berkelanjutan. Karena perbedaan jarak ruanng yang menerus antara bentuk atau bidang yang selaras dalam gerak.

e. Komposisi

Komposisi adalah susunan (keseimbangan). Komposisi ini mencakup keseimbangan *(balance)*, artinya apabila unsur-unsur garis, bidang, warna, dan sebagainya memberi rasa seimbang serta memuasakan kepada kita yang melihat atau merasakannya. *Balance* dibagi menjadi dua yaitu keseimbangan simetris dan asimetris.

f. Dominasi *(center of interest)*

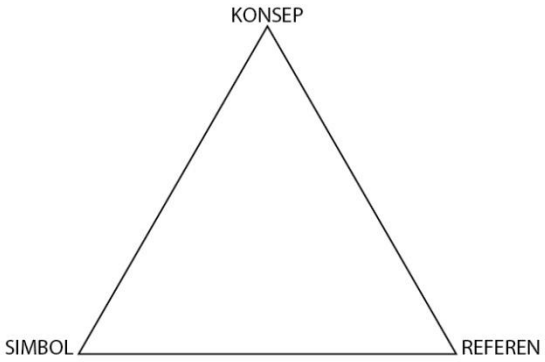
Dominasi atau lebihh sering disebutkan yaitu, pusat perhatian dari karya. Kehadiran ini ditujukan untuk menonjolkan bagian tertentu yang sekirannya perlu disampaikan. dominasi bisa ditampilkan melalui warna.

g. Kesatuan (totalitas).

Perpaduan/keselarasan antara unsur-unsur visual menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan ungkapan dan kesatuan makna ini yang merupakan kesan keseluruhan dari sebuah karya seni. Keselarasan unsur-unsur itu membentuk suatu pernyataan atau ungkapan maka bisa dikatakan lukisan itu berhasil dan memiliki kekuatan.

II.6 Simbol

Langer dalalm Ross (1980) membedakan antara simbol diskrutif dan simbol presentatif sementara simbol diskrusif digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk keperluan berkomunikasi. Jadi simbol tersebut bersifat penggambaran. Adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, dalam ritus dan mitos. Dari realitas faktual atau realitas kesadaran, lalu kemudian Bernard C. Heyl memberikan skema hubungan simbol dengan kedua jenis realitas tersebut.



Gambar II.5 Skema Hubungan
Sumber: Estetika Paradoks Jakob Sumardjo 2006
(4 April 2015)

Berdasarkan gambar di atas yang dimaksud dengan *referen* adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, pristiwa, *designatum*, benda-benda. Konsep adalah konotasi, ide, pikiran, respon psikologis. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar. (Sumardjo, 2006)

Simbol peradaban modern mengacu kepada makna, konsep, dan pengalaman. *Dillistone* mengungkapkan bahwa acuan simbol bukan sekedar konsep, tetapi lebih dari sesuatu yang transenden, sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, sesuatu yang absolut, konsep, makna, nilai, kepercayaan, realitas, ide. Bahkan menurut Louis Macneice berpendapat bahwa simbol adalah tanda tangan imanesi Allah. (Sumardjo, 2006)

II.7 Paradoks

Paradoks adalah ilmu yang membahas sesuatu yang kontradiksi dimana terdapat dua hal yang berlawanan namun memiliki harmonisasi. Paradoks tercipta dari pemikiran pra–modern yang memercayai adanya transenden. Tradisi Pemahaman seni pra-modern berasal dalam kebudayaan mistis-spritualis-keagamaan. Kebudayaan pra-modern berpikir kosmosentris, sementara kebudayaan modern lebih antroposentris. Manusia itu hanyalah bagian dari alam dan semua yang ada. Mikrokosmos manusia itu adalah makrokosmos semesta dan bagian pula dari sebuah metakosmos. (Sumardjo, 2006)

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Ada jarak manusia dengan semesta dan pencipta. Dengan demikian, realitas itu tergantung dari masing-masing manusianya, yakni realitas kesadarannya atau cara berpikirnya. Jakob Sumardjo menempatkan karya itu dalam cara berpikir budayanya. Ada beberapa dasar pola pikir masyarakat pra-modern. Diantaranya pola dua, pola tiga, pola empat, dan pola lima.

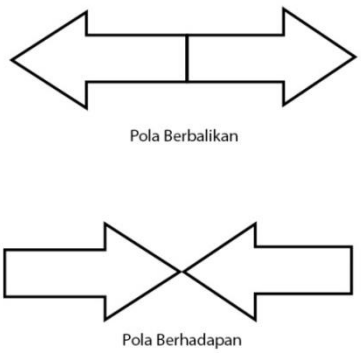
II.7.1 Estetika Pola Dua

Menurut Jakob Sumardjo (2006) Dasar pemikiran manusia pola dua adalah bahwa hidup ialah pemisah. Mendefinisikan bahwa hidup adalah konflik, persaingan

bahkan perang. Dalam masyarakat berpola dua, jumlah kelompok sosial bukan semakin menyatu, justru terpisah. (hl. 33)

Di dalam Estetika pola dua terdapat dualistik-antagonistik yaitu pola pikir yang menekankan "pertentangan" daripada "komplementer". Masyarakat yang hidup dalam pola dua adalah masyarakat yang memiliki fenomena dualisme yang keberadaannya dilihat dari "material" dan "roh". Masyarakat pola dua memiliki kepercayaan *dinamisme* bahwa segala sesuatu memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi sesuatu. Masyarakat pola dua berusaha mengumpulkan daya-daya dengan simbol. Simbol mereka sesuatu paradoks yang berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan, badan dan jiwa, lelaki dan perempuan, lawan dan kawan.

Berikut contoh pola/struktur pola dua



Gambar II.6 Struktur Pola Dua
Sumber: Estetika Paradoks Jakob Sumardjo 2006
(4 Mei 2015)

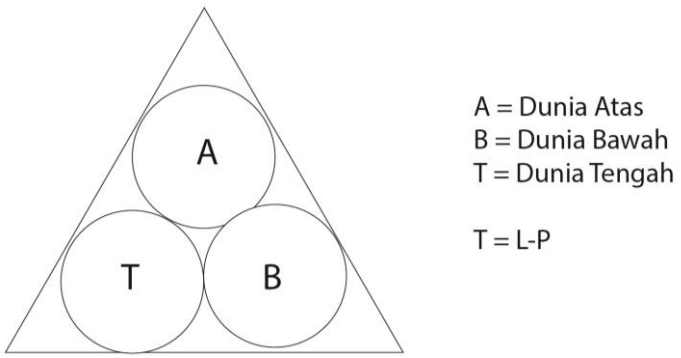
II.7.2 Estetika Pola Tiga

Masyarakat pola tiga adalah kaum peladang dimana mereka hidup dari bercocok tanam padi di lahan kering, hidupnya sudah tidak bergantung pada alam. Kaum peladang membatasi komunitasnya dalam jumlah tertentu. Mereka memiliki prinsip pemisahan yakni memiliki nama keluarga contoh eksplisitnya yaitu masyarakat Batak. (Sumardjo, 2006)

Pola tiga hadir karena masyarakan peladang hidup dengan cara berladang, menanam, memelihara, dan mengambangkan padi. Merawat dan memelihara tanaman adalah simbol dari oposisi yang saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Tanaman padi dapat terus hidup kaerna adanya "perkawinan" antara Langit dan Bumi yang memiliki arti bahwa langit itu "basah" sedangkan bumi itu "kering". Keduanya menciptakan entitas ketiga yakni kehidupan di muka bumi, langit di atas, bumi dibawah dan kehidupan muncul ditengah-tengah langit dan bumi.

Kepercayaan kosmologi masyarakat peladang menjadi landasan berpikirnya yakni pola tiga. Pola tiga bertolak dari kepercayaan dualisme yakni langit di atas, bumi di bawah. Langit basah, bumi kering. Lagit perempuan, bumi laki-laki. Harmoni menjadi syarat di dalam kehidupan masyarakat peladang.

Struktur hubungan tersebut dapat diambarkan sebagai berikut.



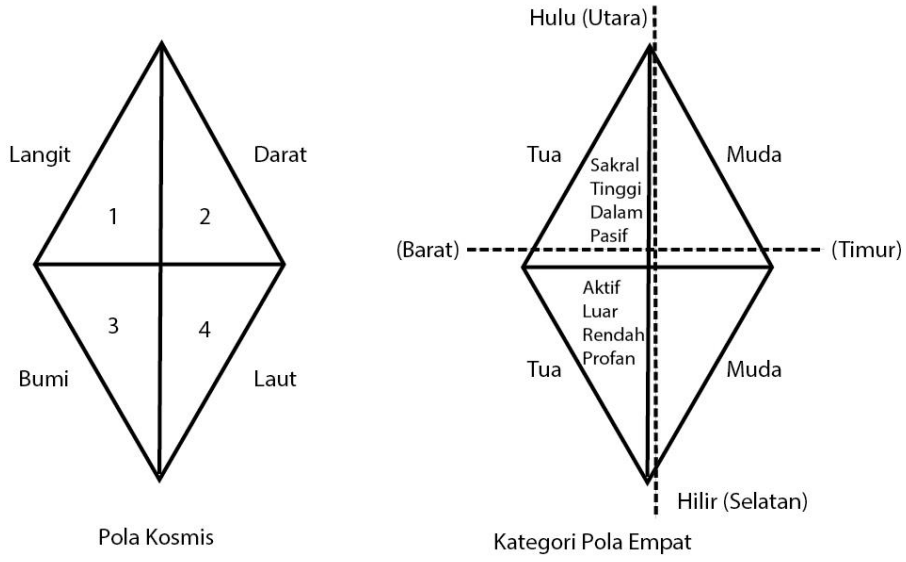
Gambar II.7 Struktur Pola Tiga
Sumber: Estetika Paradoks Jakob Sumardjo 2006
(4 Mei 2015)

II.7.3 Estetika Pola Empat

Pola empat berasal dari masyarakat pesisir atau kepulauan. Kosmologinya terdiri dari tanah perbukitan, langit (hujan), laut, dan dunia manusia sendiri. Mereka mempercayai ada empat pasangan kosmos yang membuat hidup ini tertap berlangsung memiliki empat komponen dasar yakni pembagian hulu dan hilir

seperti dalam budaya peladang, bagian hulu lebih sakral dari pada bagian hilir yang tidak suci.

Hulu dan hilir merupakan bentuk kesempurnaan begitu juga dengan bukit dan pesisir, gunung dan laut, asli dan asing, tua dan muda. Dengan demikian bukan hanya pembagian sakral-profan, tetapi juga pembagian yang lebih dihormati dan kurang dihormati.



Gambar II.8 Struktur Pola Empat
Sumber: Estetika Paradoks Jakob Sumardjo 2006
(4 Mei 2015)

Bentuk belah ketupat atau jajaran genjang pada artefak tradisi pramodern dapat diuraikan dan yang menjadi utama adalah bentuk itu tidak mempunyai titik pusat di tengah wujud belah ketupatnya. (hl. 157)

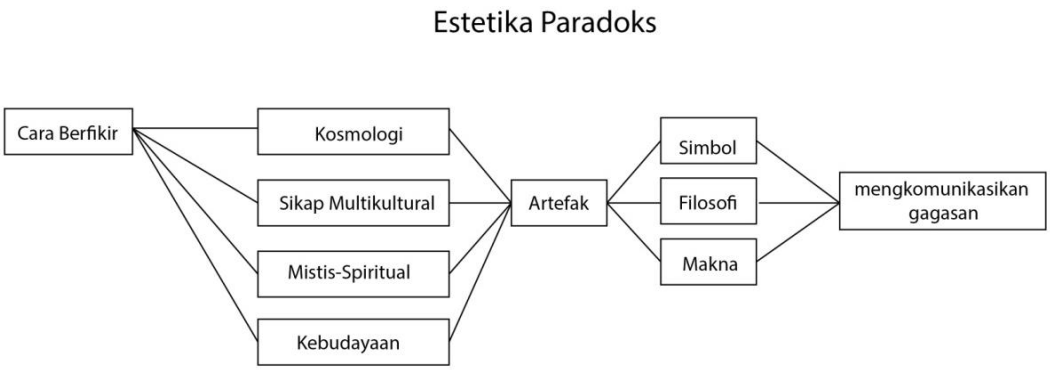
II.7.4 Estetika Pola Lima

Estetika pola lima berkembang di masyarakat pesawah. Pengaturan pola lima masyarakat pesawahan merupakan sumber makna bagi praksis kehidupan. Semua hal dipola berdasarkan mancapat kalimo pancer, baik alam rohaniah, alam semesta (jagad besar), manusia (jagad kecil), budaya (negara, seni, teknologi,

ekonomi). *Mancapat kalima pancer* adalah parade hubungan tunggal dan plural. Tunggal adalah pusat dan plural adalah pengikut.

Pola diatas dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji nilai estetika dan makna dari motif Batik Parang Rusak Barong sebagai seni budaya dalam konteks pemikiran masyarakat pra-modern. Dari sini pula akan terlihat perbedaan masyarakat pra-modern dengan masyarakat saat ini dalam membuat dan memaknai suatu karya.

Berikut sistematika sederhana pola pikir masyarakat Jawa



Gambar II.9 Kerangka Berfikir Masyarakat Jawa pada Artefak

Sumber: Data Pribadi

(8 Mei 2015)

II.7.5 Mistis-Spiritual Masyarakat Jawa

Pada dasarnya masyarakat Jawa memiliki sifat atau kemampuan asimilasi pada sebuah kebudayaan, dimana masyarakat Jawa mengelompokkan kebudayaan dengan kepercayaan menjadi sebuah paham dan pemikiran tentang sejumlah ide dasar spiritualisme. (Clifford, 1960)

Merurut Kuntowijoyo (1987) bahwa semua agama yang berkembang di tanah Jawa berciri Jawanisme. Tradisi masyarakat Jawa yang selalu menggabungkan

tradisi dengan ketentuan agama, dan dari sanalah munculnya masyarakat Jawanisme. Salah satu contoh prilaku gabungan yang bersifat kultural-spiritual adalah upacara *Slametan* yang berbentuk *Khenduren*. (Soedarsono, 1986, Haryadi, 1998)

Mistik sendiri secara singkat didalam buku Antropologi Budaya karya Koentjaningrat dijelaskan sebagai aspek ruhaniah dalam diri individu yang meyakini, mempelajari, menghayati, sebuah ajaran agama beserta prakteknya. Namun di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, telah terjadi pergeseran pemahaman makna kata mistik, didalam budaya Jawa sejak lama mistik dikaitkan dengan segala bentuk kepercayaan atas kekuatan diluar manusia namun lebih kepada diluar Tuhan, dengan kata lain individu-individu yang tidak mendapatkan kepuasan atas kehausan spiritual mereka terhadap sebuah ajaran agama maka mereka berpaling kepada hal-hal lain.

Dalam mekanisme harmoni pada masyarakat pola lima yakni memiliki pusat diri (*way to the centre*) dimana pemahaman pada pusat diri tersebut menjadi bentuk kecil dari alam semesta (mikro kosmos, jagat cilik), dalam spiritual pusat diri bersifat harmoni. Spiritual sebagai pertemuan kosmos (makro kosmos). Tuhan sebagai mana adanya dengan manusia. (Sulaeman 2012)